

PENGARUH PENJUALAN BERSIH, BIAYA OPERASIONAL DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Junaidi¹, Dame Ria Rananta Saragi², Lasma Lenida Rosinta Sianipar
junaidi23375@gmail.com¹, damesaragi@uhn.ac.id², lasma.sianipar@uhn.ac.id³
Universitas Murni Teguh PSDKU Pematang Siantar¹, Universitas HKBP Nommensen^{2,3}

Abstract

This research aims to prove that net sales, operational costs and capital structure (Long-term Debt to Asset Ratio) have an influence on the Corporate Income Tax payable in Consumer Goods Industry Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. The sample in this study was obtained by purposive sampling, with a total sample of 29 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing using the t test and f test with a significance level of 5% using SPSS 21. The results of research using SPSS, it is known that the coefficient of determination (R Square) is 0.691. Net sales, operational costs and capital structure (Longterm Debt to Asset Ratio) together influence the Corporate Income Tax payable, namely 69.1%. Based on the results of multiple linear regression analysis, it can be concluded that net sales have a significant positive effect on Corporate Income Tax payable, operational costs have an insignificant positive effect on Corporate Income Tax payable and capital structure (Longterm Debt to Asset Ratio) has a significant negative effect on Corporate Income Tax payable to the company consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. The higher the net sales, operational costs and capital structure (Longterm Debt to Asset Ratio), the more it will affect the Corporate Income Tax payable.

Keywords: Net Sales, Operational Costs, Capital Structure (Longterm Debt to Asset Ratio) and Corporate Income Tax Payable.

1. PENDAHULUAN

Pasal 17 Undang-Undang No.36 Tahun 2008, Ayat (1) huruf (b) dan pasal (2a) mengatur pajak penghasilan badan, dengan tarif pajak sebesar 28% dan 25% yang berlaku mulai tahun pajak 2010. Berapa banyak pajak yang harus dibayar oleh suatu perusahaan ditentukan dari jumlah laba atau penghasilan kena pajak perusahaan selama periode tertentu.

Dengan mengurangi beban, laba perusahaan diperoleh dari aktivitas atau bisnis perusahaan dalam menjual barang atau jasa yang disebut penjualan. Penjualan biasanya berada di baris pertama laporan laba rugi karena merupakan sumber yang paling utama dari laba perusahaan. Tujuan penjualan biasanya adalah mendapatkan

laba yang paling besar dan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya selama jangka waktu yang lama. Menurut Rahardjo (2005:48), penjualan bersih adalah jumlah yang diterima dari penjualan, dikurangi dengan nilai barang yang dikembalikan dan cadangan turunnya harga. Penjualan bersih berhubungan dengan pajak penghasilan terutang karena ialah penghasilan yang menjadi penambah dalam menghitung laba perusahaan atau penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, penjualan bersih digunakan sebagai dasar untuk perhitungan pajak penghasilan.

Biaya operasional, juga dikenal sebagai biaya operasional, adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk mendukung operasi atau kegiatan perusahaan yang tidak terkait dengan

produk. Biaya operasional sering disebut sebagai biaya usaha dalam laporan laba rugi. Untuk menghasilkan laba sebelum pajak atau laba kena pajak, penjualan bersih harus dikurangkan dengan beban, salah satunya adalah biaya operasional.

Biaya operasional perusahaan ini berhubungan dengan pajak penghasilan badan karena Pasal 6 ayat 1 UU No. 36 Tahun 2008 menetapkan bahwa biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha dapat dikurangkan (dikurangkan) dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri. Biaya operasional adalah salah satu biaya yang dapat dikurangkan (dikurangkan) dalam menghitung penghasilan kena pajak. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bisnis, semakin kecil pengurangan dari penghasilan kena pajak. Akibatnya, pajak penghasilan turun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eveline Crysanti Augustien (2015), biaya operasional berdampak Sartono (2010:24) menyatakan bahwa struktur modal adalah perimbangan antara saham biasa, saham preferen, dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang. Suatu perusahaan memiliki banyak pihak yang berinteraksi dengannya, seperti kreditor, pemegang saham, dan manajemen sendiri, sehingga struktur modal sangat penting. Kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya sangat ditentukan oleh struktur modalnya. Oleh karena itu, struktur modal digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, atau pengembangan bisnis. negatif dan signifikan pada pajak penghasilan terutang.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis struktur modal menggunakan rasio utang jangka panjang (leverage ratio) yaitu rasio utang ke aset (LDAR). Rasio Longterm Debt to Asset (LDAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan

untuk menjamin utangnya dengan sejumlah besar uang. Faktor yang memengaruhi hubungan antara LDAR dan pajak penghasilan badan terutang terletak pada biaya utang atau beban bunga perusahaan, yang merupakan hutang jangka panjang. Akibatnya, biaya utang tersebut berdampak pada pajak penghasilan badan terutang, di mana biaya utang digunakan sebagai salah satu pengurang dalam perhitungan laba perusahaan.

Literatur

Penjualan

Kotler (2016:19) menyatakan bahwa salah satu dari lima konsep bersaing yang digunakan perusahaan untuk mengarahkan kegiatan pemasarannya adalah penjualan. Lima konsep tersebut adalah konsep pemasaran sosial, pemasaran, produksi, dan penjualan. Namun, untuk menjaga fokus penelitian pada variabel penelitian yang diteliti, penulis hanya membahas beberapa konsep penjualan.

Penjualan barang dicatat dengan kredit penjualan. Harga Pokok Penjualan (HPP) barang yang dijual juga dicatat dalam penjualan. Jika pelanggan membeli barang dengan kredit, penjual dapat memberikan diskon penjualan sebagai debet ke diskon penjualan. Baik diskon penjualan maupun retur penjualan dihitung sebagai pengurangan penjualan. Menurut Rahardjo (2005:48), penjualan bersih adalah jumlah yang diterima dari penjualan setelah dikurangi dengan nilai barang yang dikembalikan dan cadangan turunnya harga.

Ketika menyusun laporan keuangan perusahaan, sangat penting untuk menghitung penjualan bersih, atau net sales. Penjualan barang dicatat dengan kredit penjualan. Harga Pokok Penjualan (HPP) barang yang dijual juga dicatat dalam penjualan. Jika pelanggan membeli barang dengan kredit, penjual dapat memberikan diskon penjualan atau potongan penjualan sebagai debet

ke diskon penjualan jika pelanggan memilih untuk membayar lebih cepat. Baik diskon penjualan maupun retur penjualan dihitung sebagai pengurangan penjualan. Penjual berhak atas retur penjualan jika pembeli mengembalikan barang. Menurut Rahardjo (2005:48), penjualan bersih adalah jumlah yang diterima dari penjualan setelah dikurangi dengan nilai barang yang dikembalikan dan cadangan turunnya harga.

Biaya Operasional

Menurut Charter (2012:30), konsep biaya (biaya) adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengusutan atas kas atau aset lain menunjukkan pengeluaran atau pengorbanan. Biaya yang terjadi dan dicatat dalam laporan laba rugi disebut sebagai beban. Biaya operasional, juga dikenal sebagai biaya operasional, adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya operasional biasanya terdiri dari biaya administrasi dan penjualan untuk meningkatkan pendapatan, dan tidak termasuk dalam pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam Harga Pokok Penjualan (HPP), menurut Rudianto (2009:28). Biaya operasional adalah hal yang sangat penting.

Biaya operasional, juga dikenal sebagai biaya operasional, adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya operasional biasanya terdiri dari biaya administrasi dan penjualan yang meningkatkan penghasilan atau penjualan, dan tidak termasuk dalam biaya yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan (HPP), menurut Rudianto (2009:22).

Struktur Modal

Struktur modal adalah persentase dari pengeluaran yang dibutuhkan perusahaan ketika dana diperoleh melalui kombinasi atau pedoman sumber dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yaitu dana dalam dan luar perusahaan.

Bambang Riyanto (2001:30) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar resiko aktiva, jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan besarnya perusahaan. Brigham dan Houston (2011:188) mengatakan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pendapatan, dan jumlah modal yang dibutuhkan.

Perusahaan menggunakan struktur modal untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, atau pengembangan bisnis. Struktur modal yang ideal mengimbangi risiko dan pengembalian sehingga harga saham tetap tinggi. Penulis penelitian ini hanya menggunakan rasio hutang jangka panjang ke aset (LDAR) untuk menganalisis struktur modal. LDAR adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivasnya, yang merupakan representasi dari investasi-investasi aktiva atau aset perusahaan.

Karena hutang jangka panjang akan menimbulkan biaya utang atau beban bunga pada perusahaan, yang berdampak pada penghasilan perusahaan, rasio hutang ke aset berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, semakin besar biaya utang atau beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan yang dikenai pajak.

Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak penghasilan atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam Undang-Undang PPh disebut sebagai Wajib pajak, dan dia dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak. Wajib pajak juga dapat dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak, atau dia dapat dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak.

Kena pajak untuk wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap ialah sebagai berikut, dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan :

- Penyusutan biaya pembelian properti berwujud dan amortisasi biaya pembelian properti dengan masa manfaat lebih dari satu tahun. .
- Iuran kepada dana pensiun yang pendirinya telah disahkan oleh Menteri Keuangan;
- Kerugian akibat penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
- Perubahan kurs mata uang asing;
- Biaya untuk penelitian dan pengembangan perusahaan di Indonesia;
- Beasiswa, magang, dan pelatihan.
- Piutang tak tertagih
- Sumbangan

Menurut Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor: SE-42/PJ/2013 Tarif untuk perhitungan Pajak

•
Maka

Penghasilan terutang yang diatur didalam Pasal 17 dan 31E Undang- Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, ada tiga cara perhitungan untuk mendapatkan Pajak Penghasilan terutang badan, yaitu :

1. Untuk Peredaran Bruto <4,8M, maka $50\% \times 25\% \times \text{PKP}$

Untuk kasus ini, rumus yang digunakan adalah $(50\% \times 25\% \times \text{PKP})$.

2. Untuk Peredaran Bruto >50M, maka $25\% \times \text{PKP}$

Perhitungan bagi wajib pajak badan dengan peredaran bruto di atas Rp50 miliar. Di sini, ada peraturan atau ketentuan umum tanpa pengurangan tarif. Dengan kata lain, PPh terutang mulai tahun pajak 2010 sebesar 25% dikalikan dengan PKP.

3. Untuk Peredaran Bruto >4,8M<50M, maka: $[(50\% \times 25\%) \times \text{PKP memperoleh Fasilitas}] + [25\% \times \text{PKP tidak memperoleh Fasilitas}]$.

Sementara untuk jenis PPh dengan peredaran bruto >4,8M<50M dihitung menggunakan rumus $[(50\% \times 25\%) \times \text{PKP memperoleh fasilitas}] + [25\% \times \text{PKP tidak memperoleh fasilitas}]$.

Untuk menghitung PPh, Anda harus tahu dasar pengenaan pajak. Untuk Wajib Pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT), dasar pengenaan pajak adalah Penghasilan Kena Pajak. Untuk Wajib Pajak luar negeri, dasar pengenaan pajak adalah penghasilan bruto. Untuk wajib pajak badan, total laba sebelum pajak adalah penghasilan kena pajak. Menurut buku Mardiasmo (2019:179), cara menghitung Wajib Pajak Badan (PPh) Pajak Penghasilan Badan adalah sebagai berikut:

- Penghasilan kena pajak \times tariff pajak
- Laba sebelum pajak \times tariff pajak

$$\text{Pajak penghasilan terutang} = \text{PKP} \times \text{tariff pajak}$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Penjualan bersih berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

H₂ : Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

H₃ : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

H₄ : Penjualan bersih, biaya operasional, dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan sector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan mengakses situs www.idx.co.id.

Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini. Sample dalam penelitian ini ada 29 perusahaan dengan 3 tahun laporan keuangan maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 87 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi berdasarkan pada data yang telah ada pada sumber data skunder. . Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS. Dalam penelitian ini, teknik analisis data melakukan pengujian uji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, analisis regresi sederhana, signifikan parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (R²).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(constant)	4435	.8734		.8271	.398		
Penjualan Bersih	.035	.0061	.9012	1.8433	.001	.2534	3.98
Biaya Operasional	.061	.0193	.0654	.9424	.434	.2534	3.99
Struktur Modal	.5829	.5318	.1973	-.7113	.029	.9932	1.00

Sumber: SPSS

Berdasarkan table 1 maka dapat diketahui hasil uji *variance inflating factor* (VIP) pada variable independen penjualan bersih sebesar 3.981, untuk variable biaya operasional sebesar 3.990, dan untuk variable struktur modal sebesar 1.000. sedangkan nilai *tolerance* variable

independen penjualan bersih sebesar 0.2534, variable biaya operasional sebesar 0.2534, dan variable struktur modal sebesar 0.9932. oleh karena masing-masing variable independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.10 maka dapat diketahui bahwa tidak ditemukan

adanya kolerasi antara variable dependen dengan variable bebas pada model regresi sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Table 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.8184	.691	.623	.2965893	2132

a. Predictors: (Constant), PB, BO, SM

b. Dependent Variable: PPH

Sumber: SPSS

Berdasarkan table 2 dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 2132. Jika dibandingkan dengan table Durbin-Watson pada signifikan 0.005 dengan jumlah sampel 87 dan jumlah variable independen ada 3 diperoleh nilai table 1.5808 dan du 1.7232. jadi dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin Watson terletak pada $du < d < 4$ yaitu $1.7232 < 2.132 < 2.2768$. hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak ada autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini. Dengan demikian model regresi linier berganda dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada table 1, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4435 + 0.0353X_1 + 0.0612X_2 + 5829X_3 + e$$

Hal ini berarti:

Nilai konstanta artinya 4435 jika diasumsikan nilai variabel independen X1 (Penjualan Bersih), X2 (Biaya Operasional), X3 (LDAR) adalah konstan maka variabel dependen (Pajak Penghasilan Badan terutang) adalah 4435

Nilai koefisien penjualan bersih adalah 0.0353 artinya setiap kenaikan penjualan bersih 1% akan menurunkan Pajak Penghasilan badan terutang sebesar 0.0353 atau 3,53%. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.

Nilai koefisien biaya operasional adalah 0,0612 artinya setiap kenaikan biaya operasional 1%

akan menurunkan Pajak Penghasilan badan terutang sebesar 0,0612 atau 6,12%. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.

Nilai koefisien Longtermdebt to asset ratio adalah -5829 artinya setiap kenaikan Longterm debt to asset ratio 1% maka akan menurunkan Pajak Penghasilan badan terutang sebesar -5829. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.

Berdasarkan table 1, nilai R Square atau R² yang diperoleh adalah sebesar 0.691, hal ini berarti variable penjualan bersih, biaya operasional, dan struktur modal secara bersama-sama mempengaruhi variable pajak penghasilan badan berutang sebesar 69.1%, sementara 31.9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diuraikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan table 1, hasil uji t diperoleh masing-masing variable independen. Nilai t_{tabel} dengan Df = 87, menggunakan table 0.05 adalah sebesar 1.66256. Maka pengujian untuk masing-masing variable bebas dalam penelitian ini adalah:

- Variabel penjualan bersih memiliki nilai t_{hitung} > t_{tabel} dimana $1.8433 > 1,66256$, dengan tingkat signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0.05$). penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

- Variable biaya operasional memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,9424 < 1.66256$). dengan tingkat signifikansi sebesar 0.4344 lebih besar dari 0.05 ($0.4344 > 0.05$) Biaya Operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- Variabel struktur modal memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-7.113 < 1.66256$) dengan tingkat signifikansinya sebesar 0.0296 lebih kecil dari 0.05 ($0.0296 < 0.05$) struktur modal berpengaruh negative namun signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

Table 3
ANOVA^a

Model	Sum of Square	DF	Mean Square	F	Sig
Regresion	768392	3	323435	315.43	.000 ^b
Residual	648593	83	785553		
Total	846275	86			

a. Dependent Variable: PPH

b. Predictors: (Constant), PB, BO, SM

Berdasarkan table 3 dapat diketahui hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan dari model penelitian ini adalah sebesar $0.000 < 0.005$ dan $F_{hitung} 315.43 > 2.71$ maka H_0 ditolak. Dimana ini berarti penjualan bersih, biaya operasioal dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pembahasan

Pengaruh Penjualan Bersih Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t pada variabel penjualan bersih memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $1.8433 > 1,66256$, dengan tingkat signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0.05$). maka H_0 ditolak, sehingga dapat dijelaskan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Maka H_1 yang menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang diterima, artinya penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini berarti H_1 diterima

Besarnya nilai penjualan bersih mempengaruhi laba suatu perusahaan. Apabila penjualan bersih semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang menjadi meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Artinya semakin besar penjualan bersih sehingga berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang meningkat

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t pada variable biaya operasional memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,9424 < 1.66256$). dengan tingkat signifikansi sebesar 0.4344 lebih besar dari 0.05 ($0.4344 > 0.05$) maka H_0 diterima, sehingga dapat dijelaskan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Maka H_2 yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negative dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang ditolak, artinya

biaya operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. H_2 ditolak.

Aktivitas perusahaan yang semakin meningkat diikuti dengan semakin besar dan berkembangnya suatu perusahaan, maka akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan akan ikut naik. Naiknya biaya operasional ini tentu diikuti dengan bertambahnya penjualan maka laba perusahaan juga meningkat, sehingga dengan laba yang meningkat pajak penghasilan badan terutang juga ikut bertambah.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t pada variabel struktur modal memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-7.113 < 1.66256$) dengan tingkat signifikansinya sebesar 0.0296 lebih kecil dari 0.05 ($0.0296 < 0.05$) struktur modal berpengaruh negative namun signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Maka H_3 yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang diterima, artinya struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. H_3 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Artinya semakin tinggi struktur modal maka semakin terdah pajak penghasilan badan terutang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai pengaruh penjualan

bersih, biaya operasional, dan struktur (*longterm debt to assets ratio*) modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sector industry barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 maka diperoleh kesimpulan berikut ini:

- Dari hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variable independen penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Dari hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variable independen biaya operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Dari hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variable independen struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Secara simultan penjualan bersih, biaya operasional, dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. DAFTAR PUSTAKA

Arisandy, N. (2021). Pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional dan

perencanaan pajak terhadap Pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 2(1), 31-61.

Agubata, S. (2017). Effect Of Taxes On Capital Structure Decisions: Evidence From Non-Financial Firms In Nigeria. *PALGO JOURNAL OF BUSINESS MANAGEMENT*, (April)

Augustien, Eveline Crysanti. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Jurnal. Universitas Atmajaya Makassar*. Makassar

Beams, Floyd A et al. (2017). *Akuntansi Lanjutan Jilid 2 Edisi 8*. (Terjemahan oleh Chalie Saputra). Jakarta : PT INDEKS

Casavera. (2009). *Seri Perpajakan Indonesia 5: Undang-Undang No. 36 2008 tentang Perubahan dan Peraturan Terkini*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hasan, J. M., & Septiningrum, L. D. (2023). Analisis Pajak Penghasilan Badan Terutang Yang Diukur Berdasarkan Penjualan Bersih Dan Biaya Operasional. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6 (1), 133-142

M.Rajab Beigi, B. H. (2013). The analysis of the effect of tax on profitability indices in listed companies of Tehran Stock Exchange. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2013; vol.3, 86.

Kusnanto, Dwi. (2018). Pengaruh Struktur Modal dan Biaya Operasional terhadap Pajak

Penghasilan Badan Terutang. Skripsi. Universitas Islam Bandung

Laksono, Roni Dwi. 2019. Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio) Profitabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2015- 2017. *Tirtayasa Ekonomika*. Vol. 14 No.1 Universitas Islam Batik: Surakarta

Simamora, patar dan Muhammad Ressa. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Pph Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)*. Vol 1No. 2 : Hal 21-2-31, E-ISSN: 2502-4159.

Undang-Undang No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Widyaningsih, E. T. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Sektor Real Estate Dan Property Tahun 2015–2016. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1).

Zani, J., Leites, E.T., Macagnan, C. B., & Portal, M. T. 2013. Interest on equity and capital structure in the Brazilian context. *International Journal of Managerial Finance*, 10(1), 39-53.